



Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Edukasi Pemeriksaan IVA di PMB Melati Yogyakarta

Improving Knowledge of Women of Reproductive Age Regarding the Early Detection of Cervical Cancer through Education on IVA Screening at the Melati Maternity and Child Health Centre in Yogyakarta

Mia Dwi Agustiani¹, Chentia Misse Issabella², Nesa³, Amanda Putri Zulianty⁴, Siti Marwiyah⁵, Inres Devi Gunawan⁶, Desti Widya Astuti⁷, Gustika Anggraini⁸, Meta Rosdiana^{9*}, Imroatun Mahmudah¹⁰, Sri Daryati¹¹, Aksari Winastuty¹², Melsiana Kolo¹³, Izzatul Yazidah¹⁴, Nanik Handayani¹⁵

¹⁻¹⁵ Program Studi Kebidanan Program Magister, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rosdiana.meta76@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Diterima: 18 Juni 2026;

Direvisi: 26 Juli 2026;

Diterima: 28 Agustus 2026;

Terbit: 31 Agustus 2026

Keywords: Cervical Cancer; Education; Knowledge; Visual Inspection With Acetic Acid; Women of Reproductive Age.

Abstract: Cervical cancer can be prevented through early detection, including Visual Inspection with Acetic Acid (VIA). Improving women's knowledge about VIA is important to support awareness of cervical cancer screening. To improve women's knowledge regarding VIA examination as an effort to promote early detection of cervical cancer. The community service activity was conducted on June 16, 2026, at PMB Melati, Yogyakarta, involving 30 women of reproductive age. Health education was delivered through lectures and discussions using leaflets. Participants' knowledge was assessed using a questionnaire before and after the education. Data were analyzed descriptively using frequencies and percentages. Before the education, 6 participants (20%) had good knowledge, 11 (37%) had moderate knowledge, and 13 (43%) had poor knowledge. After the education, good knowledge increased to 24 participants (80%), while moderate and poor knowledge decreased to 5 (17%) and 1 (3%), respectively. Education through lectures, discussions, and leaflets was accompanied by an increase in women's knowledge regarding VIA and cervical cancer early detection. Continuous education combined with access to screening services is recommended to support VIA screening practices.

Abstrak

Kanker serviks dapat dicegah melalui deteksi dini, salah satunya dengan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Pengetahuan wanita usia subur (WUS) mengenai pemeriksaan IVA perlu ditingkatkan untuk mendukung kesadaran melakukan deteksi dini. Meningkatkan pengetahuan WUS mengenai pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Kegiatan dilaksanakan pada 16 Juni 2026 di PMB Melati Yogyakarta dengan melibatkan 30 WUS. Edukasi diberikan melalui ceramah dan diskusi menggunakan media leaflet. Pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner sebelum dan setelah edukasi. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan frekuensi dan persentase. Sebelum edukasi, peserta dengan pengetahuan baik sebanyak 6 orang (20%), cukup 11 orang (37%), dan kurang 13 orang (43%). Setelah edukasi, pengetahuan baik meningkat menjadi 24 orang (80%), cukup 5 orang (17%), dan kurang 1 orang (3%). Edukasi pemeriksaan IVA melalui ceramah, diskusi, dan leaflet menunjukkan peningkatan pengetahuan WUS mengenai deteksi dini kanker serviks. Edukasi berkelanjutan disertai fasilitasi akses skrining diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pemeriksaan IVA.

Kata kunci: Edukasi; Kanker Serviks; Pemeriksaan IVA; Pengetahuan; Wanita Usia Subur.

1. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan perempuan yang masih membutuhkan perhatian karena memiliki dampak terhadap morbiditas dan mortalitas. Kanker serviks terutama berkaitan dengan infeksi persisten human papillomavirus (HPV) dan pada

prinsipnya dapat dicegah melalui vaksinasi HPV, skrining, serta tata laksana lesi prakanker secara tepat. World Health Organization (WHO) menempatkan skrining dan pengobatan lesi prakanker sebagai salah satu strategi utama dalam upaya eliminasi kanker serviks (WHO, 2024b).

Deteksi dini melalui skrining penting dilakukan karena perubahan prakanker dapat ditemukan dan ditangani sebelum berkembang menjadi kanker invasif. WHO merekomendasikan agar perempuan memperoleh akses terhadap skrining dengan metode yang berkualitas dan pengobatan lesi prakanker sebagai bagian dari strategi eliminasi kanker serviks (WHO, 2024a). Dalam konteks pelayanan kesehatan primer di Indonesia, inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) telah digunakan sebagai salah satu metode skrining kanker serviks karena pemeriksaannya relatif sederhana dan hasilnya dapat diketahui pada saat pemeriksaan.

Pemanfaatan layanan deteksi dini tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas kesehatan, tetapi juga oleh pengetahuan dan kesadaran perempuan mengenai kanker serviks dan pemeriksaannya. Pengetahuan yang baik mengenai tujuan, manfaat, prosedur, serta pentingnya pemeriksaan dapat menjadi dasar bagi perempuan dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksinya. Penelitian (Norfitri et al., 2023) menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman WUS mengenai pemeriksaan IVA dengan motivasi untuk melakukan pemeriksaan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya promotif dan preventif kanker serviks.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Penyampaian informasi melalui metode ceramah, diskusi, dan penggunaan media edukasi dapat membantu peserta memperoleh informasi secara sistematis sekaligus memberikan kesempatan untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Penelitian (Silalahi et al., 2018) menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan perilaku skrining IVA pada WUS. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA juga menunjukkan bahwa edukasi dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan mengenai deteksi dini (Rochmawati et al., 2022).

Berdasarkan pengkajian awal pada kegiatan pengabdian masyarakat di PMB Melati Yogyakarta, masih ditemukan WUS yang memiliki pengetahuan kurang mengenai pemeriksaan IVA. Hasil pre-test terhadap 30 peserta menunjukkan bahwa hanya 6 orang (20%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan 11 orang (37%) memiliki pengetahuan cukup dan 13 orang (43%) memiliki pengetahuan kurang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan edukasi mengenai pemeriksaan IVA pada kelompok sasaran.

Edukasi dalam kegiatan ini diberikan melalui ceramah dan diskusi dengan menggunakan media leaflet. Materi meliputi pengertian IVA, tujuan dan manfaat pemeriksaan, prosedur pemeriksaan, indikasi dan kontraindikasi, serta tindak lanjut hasil pemeriksaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks di PMB Melati Yogyakarta.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur (WUS) mengenai pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Kegiatan dilaksanakan pada 16 Juni 2026 di PMB Melati Yogyakarta dengan melibatkan 30 WUS sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan menggunakan desain one-group pretest-posttest, yaitu pengukuran pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan edukasi.

Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak PMB, pembekalan teknis, penyusunan materi edukasi, persiapan media leaflet, serta penyusunan instrumen evaluasi. Materi edukasi disusun sesuai kebutuhan peserta dan mencakup pengertian pemeriksaan IVA, tujuan dan manfaat, prosedur pemeriksaan, indikasi dan kontraindikasi, serta tindak lanjut hasil pemeriksaan.

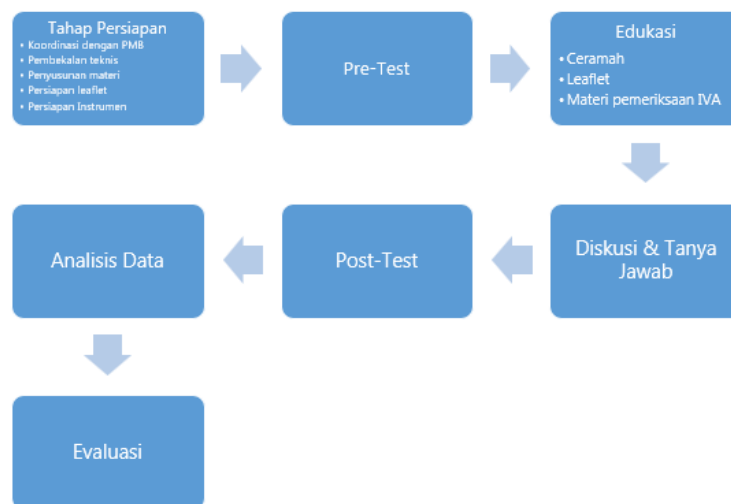
Pada tahap pelaksanaan, peserta terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai rangkaian kegiatan dan kemudian mengisi kuesioner pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai pemeriksaan IVA. Selanjutnya, peserta memperoleh edukasi kesehatan melalui metode ceramah yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Penyampaian materi didukung dengan penggunaan leaflet sebagai media edukasi agar peserta dapat memperoleh informasi secara terstruktur dan memiliki bahan yang dapat dibaca kembali setelah kegiatan.

Setelah edukasi dan sesi diskusi selesai, peserta mengisi post-test menggunakan instrumen evaluasi untuk mengetahui perubahan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan. Instrumen yang digunakan terdiri atas 15 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup pengetahuan mengenai pengertian, tujuan, prosedur, persiapan, faktor risiko, serta tindak lanjut pemeriksaan IVA.

Data hasil pre-test dan post-test selanjutnya diolah secara deskriptif. Tingkat pengetahuan peserta dikelompokkan menjadi kategori baik, cukup, dan kurang, kemudian disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Perubahan pengetahuan dievaluasi dengan

membandingkan distribusi kategori pengetahuan sebelum dan setelah pemberian edukasi. Dengan pendekatan tersebut, hasil kegiatan digunakan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan peserta setelah memperoleh edukasi mengenai pemeriksaan IVA.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan terdiri atas rangkaian persiapan, pre-test, edukasi, diskusi dan tanya jawab, post-test, serta evaluasi hasil. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

3. HASIL

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Edukasi Pemeriksaan IVA di PMB Melati Yogyakarta” dilaksanakan sebagai salah satu upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan pemahaman wanita usia subur (WUS) mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks. Kegiatan dilaksanakan di PMB Melati Yogyakarta dengan sasaran sebanyak 30 orang WUS. Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada hasil pengkajian yang menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan WUS mengenai pemeriksaan IVA sebagai salah satu metode deteksi dini kanker serviks.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap, dimulai dari persiapan teknis, penyusunan materi dan perangkat edukasi, pelaksanaan penyuluhan, diskusi, serta evaluasi pengetahuan peserta. Sebelum kegiatan utama dilaksanakan, tim memperoleh pembekalan teknis praktik dari bidan di PMB Melati Yogyakarta pada 14 Juni 2026. Selanjutnya, tim melakukan penyusunan dan pemantapan materi, metode pelaksanaan, serta kebutuhan kegiatan bersama dosen pembimbing akademik. Kegiatan edukasi kepada WUS kemudian dilaksanakan

pada 16 Juni 2026 di PMB Melati Yogyakarta. Karakteristik kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Karakteristik	Keterangan
1	Bentuk Kegiatan	Edukasi/penyuluhan kesehatan
2	Topik Kegiatan	Deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA
3	Sasaran	Wanita Usia Subur (WUS)
4	Jumlah peserta	30 orang
5	Lokasi	PMB Melati Yogyakarta
6	Waktu Kegiatan Utama	16 Juni 2026
7	Pembekalan teknis	14 Juni 2026
8	Metode edukasi	Ceramah dan diskusi
9	Media edukasi	Leaflet
10	Materi edukasi	Pengertian IVA, tujuan dan manfaat, prosedur, indikasi dan kontraindikasi, serta tindak lanjut hasil pemeriksaan IVA
11	Evaluasi	Pre-test dan Post-test
12	Fokus luaran	Peningkatan pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan pengabdian melibatkan 30 WUS sebagai sasaran utama. Pemilihan WUS sebagai sasaran didasarkan pada pentingnya peningkatan pengetahuan mengenai deteksi dini kanker serviks, khususnya melalui pemeriksaan IVA. Edukasi diberikan menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan media leaflet. Materi disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pemeriksaan IVA, meliputi pengertian, tujuan dan manfaat, prosedur pelaksanaan, indikasi dan kontraindikasi, serta tindak lanjut hasil pemeriksaan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi peserta, kemudian peserta diberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah pembukaan dan sambutan dari bidan, dosen fasilitator, serta panitia, peserta diarahkan untuk mengisi kuesioner pre-test sebagai pengukuran pengetahuan awal mengenai pemeriksaan IVA. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa rangkaian tersebut dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan leaflet, diskusi dan tanya jawab, pengisian post-test, serta pengisian lembar kepuasan peserta.

Tahap inti kegiatan berupa edukasi mengenai pemeriksaan IVA. Materi disampaikan secara komunikatif agar peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks serta pemeriksaan IVA sebagai salah satu metode skrining. Materi yang diberikan mencakup pengertian IVA, tujuan dan manfaat pemeriksaan, prosedur pemeriksaan, indikasi dan kontraindikasi, serta tindak lanjut berdasarkan hasil pemeriksaan.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami dan menyampaikan pertanyaan mengenai pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, WUS menunjukkan antusiasme selama pemaparan materi maupun

sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta juga menunjukkan ketertarikan terhadap informasi mengenai pemeriksaan IVA dan pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah edukasi untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta mengenai pemeriksaan IVA. Selain evaluasi pengetahuan, peserta juga diberikan lembar kepuasan untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan berhasil menjangkau sasaran yang telah ditetapkan, yaitu 30 WUS. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan, terutama pada saat penyampaian materi dan diskusi. Pelaksanaan edukasi melalui ceramah, diskusi, dan penggunaan leaflet menjadi sarana untuk memberikan informasi yang sistematis mengenai pemeriksaan IVA sekaligus meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Hasil Evaluasi Pengetahuan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebagai salah satu upaya deteksi dini kanker serviks. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) penyuluhan kepada seluruh peserta. Jumlah peserta yang mengikuti evaluasi sebanyak 30 orang WUS.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan WUS Sebelum Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	6	20
Cukup	11	37
Kurang	13	43
Total	30	100

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, yaitu 13 orang (43%). Sebanyak 11 orang (37%) berada pada kategori cukup, sedangkan peserta yang memiliki pengetahuan baik hanya 6 orang (20%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan edukasi, masih terdapat kesenjangan pengetahuan WUS mengenai pemeriksaan IVA dan pentingnya deteksi dini kanker serviks. Setelah diberikan edukasi mengenai pemeriksaan IVA, dilakukan *post-test* untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta. Hasil *post-test* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan WUS Setelah Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	24	80
Cukup	5	17
Kurang	1	3
Total	30	100

Hasil post-test menunjukkan adanya perubahan distribusi tingkat pengetahuan peserta. Sebanyak 24 orang (80%) berada dalam kategori pengetahuan baik, 5 orang (17%) berada dalam kategori cukup, dan hanya 1 orang (3%) yang masih berada dalam kategori kurang. Dengan demikian, setelah diberikan edukasi, sebagian besar WUS telah mencapai kategori pengetahuan baik. Untuk memperlihatkan perubahan pengetahuan secara lebih jelas, perbandingan hasil pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Tingkat Pengetahuan WUS Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)	Perubahan (persentase poin)
Baik	6 (20%)	24 (80%)	+60
Cukup	11 (37%)	5 (17%)	-20
Kurang	13 (43%)	1 (3%)	-40
Total	30 (100%)	30 (100%)	

Berdasarkan Tabel 4, terlihat adanya perubahan positif pada tingkat pengetahuan WUS setelah diberikan edukasi. Proporsi peserta dengan pengetahuan baik meningkat sebesar 60 percentage points, dari 20% pada pre-test menjadi 80% pada post-test. Sebaliknya, proporsi peserta dengan pengetahuan cukup menurun sebesar 20 percentage points, dari 37% menjadi 17%, sedangkan kategori kurang menurun sebesar 40 percentage points, dari 43% menjadi 3%.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai pemeriksaan IVA memberikan perubahan yang positif terhadap tingkat pengetahuan WUS. Pergeseran distribusi kategori pengetahuan, terutama peningkatan kategori baik dari 6 menjadi 24 peserta, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami materi yang diberikan setelah mengikuti kegiatan edukasi.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan wanita usia subur (WUS) setelah diberikan edukasi mengenai deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Sebelum edukasi, hanya 6 peserta (20%) yang berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan 13 peserta (43%) berada pada kategori kurang. Setelah edukasi, jumlah peserta dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 24 orang (80%), sementara peserta dengan pengetahuan kurang menurun menjadi 1 orang (3%). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai kanker serviks, deteksi dini, serta pemeriksaan IVA. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat (Fauziah et al., 2024) yang menggunakan penyuluhan, diskusi, tanya jawab, serta pre-test dan post-test untuk meningkatkan pengetahuan WUS mengenai pemeriksaan IVA. Hasil kegiatan tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi.

Peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai tahap awal dalam proses pembentukan kesadaran kesehatan. Pengetahuan memberikan dasar bagi individu untuk mengenali masalah kesehatan, memahami risiko, serta mempertimbangkan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan. Dalam konteks kanker serviks, pemahaman mengenai faktor risiko, manfaat deteksi dini, prosedur pemeriksaan, dan tindak lanjut merupakan bagian penting dari literasi kesehatan. Chepkorir et al. (2024), melalui systematic review terhadap 33 penelitian, menunjukkan bahwa sumber informasi kesehatan berhubungan secara positif dengan literasi, pengetahuan, sikap, dan praktik skrining kanker serviks. Tenaga kesehatan merupakan salah satu sumber informasi yang paling sering digunakan dan dinilai kredibel oleh perempuan. Hal tersebut memperkuat posisi tenaga kesehatan di PMB sebagai sumber informasi yang strategis dalam meningkatkan pemahaman WUS mengenai deteksi dini kanker serviks.

Temuan kegiatan ini juga relevan dengan penelitian Yulita et al. (2022) yang menempatkan pengetahuan sebagai salah satu aspek penting dalam perilaku pemeriksaan IVA pada WUS. Kajian tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA dapat menjadi salah satu hambatan dalam pemanfaatan deteksi dini. Demikian pula, penelitian mengenai hubungan pengetahuan WUS dengan kunjungan pemeriksaan IVA menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan pemanfaatan pemeriksaan IVA. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang ditemukan pada peserta pengabdian dapat dipandang sebagai capaian awal yang penting dalam membangun kesiapan WUS untuk mengenali dan memanfaatkan pelayanan deteksi dini.

Efektivitas kegiatan tidak terlepas dari metode edukasi yang digunakan, yaitu penyampaian materi melalui ceramah yang dilanjutkan dengan diskusi dan didukung oleh leaflet. Ceramah memungkinkan materi diberikan secara sistematis kepada seluruh peserta, sedangkan diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Leaflet selanjutnya berfungsi sebagai media penguat yang memungkinkan peserta membaca kembali informasi setelah kegiatan selesai. Pendekatan serupa juga ditemukan dalam kegiatan edukasi tentang IVA yang dilaporkan (Fauziah et al., 2024), yaitu penggunaan penyuluhan, diskusi, dan tanya jawab sebagai metode edukasi kepada WUS. Penelitian lain yang membandingkan media edukasi juga menunjukkan bahwa penggunaan media penyuluhan, termasuk leaflet, dapat mendukung peningkatan pengetahuan perempuan mengenai deteksi dini kanker serviks.

Temuan yang lebih baru semakin memperkuat pentingnya media promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan partisipasi WUS dalam skrining IVA. Systematic

literature review oleh Hanifah et al. (2026) menunjukkan bahwa berbagai media promosi kesehatan memiliki peran dalam meningkatkan pengetahuan dan mendorong partisipasi WUS dalam skrining IVA. Kajian tersebut menekankan bahwa pemilihan media menjadi bagian penting dalam strategi promosi kesehatan karena informasi yang disampaikan perlu dapat diterima dan dipahami oleh sasaran. Dengan demikian, penggunaan leaflet dalam kegiatan di PMB Melati tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penyampaian materi, tetapi juga sebagai media untuk mempertahankan akses peserta terhadap informasi setelah kegiatan berakhir.

Proses diskusi dalam kegiatan ini juga memiliki arti penting dalam perspektif pemberdayaan masyarakat. Peserta tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan fasilitator melalui pertanyaan dan klarifikasi. Interaksi tersebut memungkinkan informasi disesuaikan dengan kebutuhan dan pemahaman peserta. Hal ini penting karena keputusan seorang perempuan untuk melakukan skrining tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh persepsi terhadap kanker serviks, persepsi terhadap pemeriksaan, rasa takut, rasa malu, dukungan sosial, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Penelitian mengenai persepsi WUS terhadap deteksi dini kanker serviks dengan IVA menunjukkan bahwa persepsi perempuan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan penerimaan terhadap skrining (Apriany & Martha, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan suami berkaitan dengan sikap WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks melalui IVA (Dewi et al., 2020).

Oleh karena itu, perubahan yang terjadi dalam kegiatan ini sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai perubahan angka pengetahuan, tetapi sebagai bagian dari proses perubahan pada tingkat individu. Proses tersebut dimulai dari kondisi awal ketika sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai, kemudian memperoleh informasi melalui edukasi, berinteraksi melalui diskusi, mengklarifikasi informasi yang belum dipahami, dan akhirnya menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah kegiatan. Dalam perspektif pengabdian masyarakat, rangkaian tersebut menggambarkan proses awal pemberdayaan, yaitu peningkatan kapasitas individu untuk mengenali masalah kesehatan dan memahami pilihan tindakan yang dapat dilakukan. Namun, perubahan sosial yang lebih luas belum dapat dikatakan terjadi hanya berdasarkan peningkatan pengetahuan. Diperlukan keberlanjutan berupa perubahan sikap, peningkatan kemauan untuk melakukan skrining, serta akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Hal tersebut penting karena pengetahuan yang baik belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku skrining. Penelitian mengenai faktor yang memengaruhi keputusan

WUS untuk melakukan IVA menunjukkan bahwa promosi kesehatan, dukungan suami, dan persepsi berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan skrining IVA (Purnama & Anggraini, 2024). Artinya, edukasi merupakan salah satu komponen dalam proses perubahan perilaku, tetapi bukan satu-satunya determinan. Dalam konteks kegiatan ini, peningkatan persentase peserta dengan pengetahuan baik dari 20% menjadi 80% menunjukkan tercapainya perubahan pada domain pengetahuan, sedangkan apakah perubahan tersebut berlanjut menjadi tindakan pemeriksaan IVA memerlukan pemantauan lebih lanjut.

Kebutuhan terhadap edukasi tersebut semakin relevan dalam upaya pencegahan kanker serviks. WHO menempatkan skrining dan pengobatan lesi prakanker sebagai komponen penting dalam strategi eliminasi kanker serviks. Strategi global WHO menetapkan target 90% cakupan vaksinasi HPV, 70% perempuan menjalani skrining dengan tes berkinerja tinggi pada usia 35 dan 45 tahun, serta 90% perempuan yang membutuhkan tata laksana mendapatkan pelayanan yang sesuai (WHO, 2021b). Dengan demikian, edukasi kepada WUS merupakan bagian dari upaya meningkatkan kesadaran dan pemanfaatan layanan yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan program pencegahan kanker serviks.

Dalam konteks kegiatan ini, penggunaan IVA sebagai materi edukasi juga perlu ditempatkan sesuai dengan perkembangan kebijakan skrining. IVA masih digunakan dalam berbagai pelayanan kesehatan di Indonesia dan menjadi bagian dari pendekatan deteksi dini yang dikenal oleh masyarakat serta tenaga kesehatan. Kegiatan pengabdian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pelayanan dan edukasi mengenai IVA dapat dilaksanakan pada tingkat pelayanan kesehatan masyarakat dan praktik bidan sebagai upaya untuk meningkatkan akses WUS terhadap deteksi dini. Rochmawati et al. (2022), misalnya, melaksanakan pelayanan IVA kepada WUS sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat dan menempatkan deteksi dini sebagai upaya untuk menemukan kelainan serviks sedini mungkin.

Meskipun demikian, pembahasan mengenai IVA perlu mempertimbangkan perkembangan rekomendasi internasional. WHO merekomendasikan tes DNA HPV sebagai metode skrining primer yang lebih diutamakan dibandingkan IVA atau sitologi karena memiliki kinerja yang lebih tinggi dalam mendeteksi infeksi HPV berisiko tinggi dan lesi prakanker (WHO, 2021a). Oleh sebab itu, penggunaan IVA sebagai fokus edukasi dalam kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa IVA merupakan metode skrining terbaik secara universal, tetapi karena metode tersebut relevan dengan konteks pelayanan dan pengetahuan masyarakat pada lokasi kegiatan. Edukasi mengenai IVA juga dapat menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan konsep skrining kanker serviks secara lebih luas dan mendorong perempuan untuk memanfaatkan metode skrining yang tersedia sesuai

rekomendasi dan kapasitas pelayanan kesehatan setempat.

Keberhasilan edukasi juga perlu dipahami sebagai bagian dari kesinambungan pelayanan, bukan sebagai intervensi yang berdiri sendiri. WHO menekankan bahwa keberhasilan program skrining kanker serviks tidak hanya ditentukan oleh tersedianya pemeriksaan, tetapi juga oleh kemampuan sistem kesehatan memastikan perempuan mendapatkan informasi, memperoleh hasil pemeriksaan, mendapatkan rujukan atau pengobatan apabila diperlukan, dan tetap berada dalam kesinambungan pelayanan (WHO, 2021a). Dengan demikian, hasil peningkatan pengetahuan dalam kegiatan di PMB Melati dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kegiatan lanjutan berupa konseling, fasilitasi pemeriksaan, penguatan rujukan, serta pemantauan peserta yang telah memperoleh edukasi.

Dari perspektif pelayanan kesehatan berbasis komunitas, PMB memiliki posisi yang strategis karena berhubungan langsung dengan perempuan dalam pelayanan kesehatan reproduksi. Temuan pengabdian ini menunjukkan bahwa fasilitas pelayanan tersebut tidak hanya dapat berfungsi sebagai tempat pelayanan klinis, tetapi juga sebagai ruang promosi dan edukasi kesehatan. Hasil kegiatan sebelumnya mengenai pelayanan IVA pada WUS juga menunjukkan bahwa kegiatan berbasis fasilitas pelayanan kesehatan dapat digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan deteksi dini kepada masyarakat (Rochmawati et al., 2022). Dengan mengintegrasikan edukasi kanker serviks ke dalam pelayanan rutin, informasi dapat diberikan secara berulang sehingga peluang untuk mempertahankan pengetahuan dan mendorong perilaku skrining menjadi lebih besar.

Meskipun demikian, hasil kegiatan perlu diinterpretasikan secara proporsional. Evaluasi menggunakan desain one-group pre-test–post-test, sehingga perubahan kategori pengetahuan setelah edukasi menunjukkan adanya perubahan pada peserta, tetapi belum dapat memastikan bahwa seluruh perubahan semata-mata disebabkan oleh intervensi karena tidak terdapat kelompok pembandingan. Selain itu, post-test dilakukan setelah kegiatan sehingga belum dapat menggambarkan retensi pengetahuan dalam jangka panjang maupun memastikan terjadinya perubahan perilaku skrining. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini lebih tepat dipahami sebagai bukti adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran awal, bukan sebagai bukti peningkatan cakupan pemeriksaan IVA.

Keterbatasan tersebut sekaligus memberikan arah bagi pengembangan kegiatan berikutnya. Edukasi dapat dilanjutkan dengan konseling individual, pemberian informasi mengenai akses pemeriksaan, penguatan dukungan keluarga, serta pemantauan apakah peserta benar-benar melakukan skrining setelah memperoleh edukasi. Pendekatan tersebut penting karena kajian mengenai intervensi peningkatan pemanfaatan IVA menunjukkan bahwa edukasi

dan konseling merupakan strategi yang banyak digunakan, tetapi keberhasilan skrining tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, sosial, dan sistem pelayanan. Dengan demikian, perubahan pengetahuan perlu diikuti dengan penciptaan lingkungan yang mendukung agar pengetahuan tersebut dapat diterjemahkan menjadi perilaku kesehatan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat di PMB Melati Yogyakarta menunjukkan bahwa edukasi mengenai deteksi dini kanker serviks melalui IVA dapat meningkatkan pengetahuan WUS secara nyata, yang ditunjukkan oleh peningkatan proporsi kategori pengetahuan baik dari 20% menjadi 80%. Temuan tersebut konsisten dengan hasil kegiatan edukasi dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya penyampaian informasi kesehatan, media promosi, serta keterlibatan tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai skrining kanker serviks (Fauziah et al., 2024). Secara teoretik, perubahan tersebut menunjukkan tahap awal proses pemberdayaan, yaitu meningkatnya kapasitas peserta dalam memahami masalah kesehatan dan mengenali pentingnya deteksi dini. Agar perubahan tersebut berkembang menjadi perubahan perilaku dan sosial yang berkelanjutan, edukasi perlu diintegrasikan dengan konseling, akses pemeriksaan, dukungan sosial, dan kesinambungan tindak lanjut sesuai dengan perkembangan kebijakan skrining kanker serviks.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui pendekatan edukatif yang melibatkan peserta secara aktif sejak tahap awal hingga evaluasi akhir. Rangkaian kegiatan terdiri atas registrasi peserta, pengukuran pengetahuan awal melalui pre-test, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta pengukuran pengetahuan akhir melalui post-test. Tahapan yang sistematis tersebut memungkinkan kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi dan mengevaluasi pemahaman yang diperoleh selama kegiatan.

Tahap registrasi menjadi bagian awal yang penting dalam membangun kesiapan peserta sebelum mengikuti kegiatan edukasi. Kehadiran peserta dalam kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan dan ketertarikan terhadap topik yang diberikan. Selanjutnya, pemberian pre-test dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan peserta sebelum memperoleh edukasi. Pengukuran pengetahuan awal diperlukan sebagai dasar untuk membandingkan kondisi peserta sebelum dan setelah diberikan intervensi edukasi. Dengan demikian, perubahan skor pengetahuan pada tahap post-test dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Penyampaian materi dilakukan secara langsung dan disertai dengan komunikasi interaktif antara tim pelaksana dan peserta. Pendekatan edukasi secara langsung memungkinkan informasi disampaikan secara lebih terarah serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh penjelasan apabila terdapat materi yang belum dipahami. Penggunaan bahasa yang sederhana dan kontekstual juga menjadi aspek penting karena dapat membantu peserta menghubungkan materi yang diberikan dengan pengalaman serta kondisi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan peserta semakin terlihat pada tahap diskusi dan tanya jawab. Sesi ini memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pertanyaan, mengklarifikasi informasi, serta mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan materi edukasi. Interaksi dua arah tersebut menunjukkan bahwa proses edukasi tidak berlangsung secara satu arah, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menjadi bagian aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi juga dapat membantu tim pelaksana mengidentifikasi bagian materi yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut sehingga informasi dapat diperkuat sesuai kebutuhan peserta.

Setelah seluruh rangkaian edukasi dan diskusi selesai, dilakukan post-test sebagai bentuk evaluasi. Penggunaan pre-test dan post-test memungkinkan tim pelaksana memperoleh gambaran mengenai perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Apabila terdapat peningkatan skor post-test dibandingkan dengan pre-test, kondisi tersebut dapat menjadi indikasi bahwa edukasi yang diberikan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta. Namun demikian, perubahan skor pengetahuan perlu diinterpretasikan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dan karakteristik peserta.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa edukasi yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan evaluasi melalui pre-test–post-test dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan peserta pada setiap tahapan memberikan peluang terjadinya proses pembelajaran yang lebih aktif, sedangkan evaluasi sebelum dan sesudah edukasi memberikan dasar untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1–5 memperlihatkan keterlibatan peserta dalam keseluruhan tahapan, mulai dari registrasi hingga evaluasi akhir.



Gambar 1. Registrasi peserta sebelum pelaksanaan kegiatan penyuluhan.



Gambar 2. Pengisian kuesioner pre-test untuk mengidentifikasi pengetahuan awal peserta.



Gambar 3. Penyampaian materi edukasi oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 4. Pelaksanaan diskusi dan tanya jawab antara peserta dan tim pelaksana.



Gambar 5. Pengisian kuesioner post-test sebagai evaluasi pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) menunjukkan peningkatan pengetahuan wanita usia subur (WUS), ditandai dengan meningkatnya proporsi peserta berpengetahuan baik dari 20% sebelum edukasi menjadi 80% setelah edukasi dan menurunnya kategori kurang dari 43% menjadi 3%. Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang terstruktur, interaktif, dan didukung media informasi dapat menjadi tahap awal pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas individu dalam memahami risiko kanker serviks dan pentingnya deteksi dini, meskipun peningkatan pengetahuan belum dapat diartikan sebagai perubahan perilaku skrining. Oleh karena itu, PMB Melati Yogyakarta direkomendasikan untuk melanjutkan edukasi secara berkala melalui pelayanan kesehatan reproduksi, memperkuat konseling individual, memfasilitasi akses pemeriksaan dan tindak lanjut, serta melakukan evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan pengetahuan dan perubahan perilaku skrining dengan tetap menyesuaikan edukasi dengan perkembangan kebijakan skrining kanker serviks nasional dan rekomendasi WHO.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada pimpinan institusi, PMB Melati Yogyakarta, seluruh peserta, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat. Dukungan tersebut telah membantu terlaksananya kegiatan “Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Edukasi Pemeriksaan IVA” dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Apriany, & Martha, E. (2023). Persepsi Wanita Usia Subur terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Cinere. *MPPKI: The Indonesian Journal of Health Promotion*, 6(6), 1133–1141. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- Chepkorir, J., Guillaume, D., Lee, J., Duroseau, B., Xia, Z., Wyche, S., Anderson, J., & Han, H. R. (2024). The Role of Health Information Sources on Cervical Cancer Literacy, Knowledge, Attitudes and Screening Practices in Sub-Saharan African Women: A Systematic Review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 21, Number 7). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/ijerph21070872>

- Dewi, P. I. S., Sandy, P. W. S. J., & Dewi, D. A. C. K. (2020). Sikap Wanita Usia Subur dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Dukungan Suami. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 257–264. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1766>
- Fauziah, N. A., Sari, A. M., Rosita, D., Agustina, E., Yani, F., Selvia, R., Hastuti, R., & Saputri, A. Y. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Inspeksi Visual Asam Asetat pada Wanita Usia Subur. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1), 0897–0902. https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/22223?utm_source=chatgpt.com
- Hanifah, A. N., Usnawati, N., & Nuryani, N. (2026). The Effectiveness of Health Promotion Media on Increasing Knowledge and Participation of Women of Reproductive Age in VIA Screening: A Systematic Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 420–433. <https://doi.org/10.56338/mppki.v9i2.8991>
- Norfitri, R., Zubaidah, Z., Rusdiana, R., & Alkai, S. (2023). Hubungan Pemahaman dan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Desa Sungai Tuan Ulu Kab. Banjar Tahun 2022. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9).
- Purnama, A. D., & Anggraini, N. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Wanita Usia Subur Melakukan IVA Test di Puskesmas Plawad. *Malahayati Nursing Journal*, 6(1), 131–140. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i1.10522>
- Rochmawati, R., Hayuningsih, S., Lovita Pembayun, E., & Fary, V. (2022). Pelayanan Kepada Wanita Usia Subur Melalui Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva Test) Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 362–367. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.765>
- Silalahi, V., Hakimi, M., & Lismidiati, W. (2018). Efektivitas Audiovisual dan Booklet sebagai Media Edukasi untuk Meningkatkan Perilaku Skrining IVA. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(3), 304. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i3.4494>
- WHO. (2021a). *WHO Guidelines for Screening and Treatment of Precancerous Lesions for Cervical Cancer Prevention* (2nd ed.). World Health Organization.
- WHO. (2021b, July 6). *Reaching 2030 Cervical Cancer Elimination Targets - New WHO Recommendations for Screening and Treatment of Cervical Pre-cancer*. Who.Int. https://www.who.int/news-room/events/detail/2021/07/06/default-calendar/reaching-2030-cervical-cancer-elimination-targets?utm_source=chatgpt.com
- WHO. (2024a). Screening for Cervical Cancer. *Www.Who.Int*. <https://www.who.int/activities/screening-for-cervical-cancer>
- WHO. (2024b). *WHO guideline for screening and treatment of cervical pre-cancer lesions for cervical cancer prevention : use of dual-stain cytology to triage women after a positive test for human papillomavirus (HPV)*. World Health Organization.
- Yulita, Berawi, K. N., & Suharmanto. (2022). Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur untuk Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 643–648. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>